

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar.⁴ Guru adalah pribadi yang selalu digugu dan ditiru, menjadi seorang guru itu tidaklah mudah karena guru merupakan suatu profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan. Kata guru sudah tidak asing lagi di telinga kita, kata guru memiliki banyak sinonim kata seperti pendidik, pelatih, pengajar, trainer, tutor dan lain sebagainya. Dimana tugas mereka adalah sama-sama mendidik dan mengajar para peserta didiknya baik itu dalam pendidikan formal maupun informal. Seperti yang dikatakan oleh Syaiful Bahari Djamarah “Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal”.⁵

Menurut Abuddin Nata, menjelaskan makna guru sebagai seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 228.

⁵ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 31.

pengalaman kepada orang lain.⁶ Selain itu, Ramayulis berpendapat bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi yang memanusiakan manusia, sehingga tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang professional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi para peserta didik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal pada semua jenjang dari pendidikan usia dini, dasar dan menengah.

2. Tugas dan Peran Guru

Menjadi seorang guru bukanlah sebatas mengajar dikelas atau diruangan saja. Seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupun diluar dinas yang berbentuk pengabdian dalam belajar mengajar. Menurut Moh. Uzer Usman dan Syaiful Bahari, tugas guru dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yakni, tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁸

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup,

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 113.

⁷ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 4.

⁸ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 37.

mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁹

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus menjadi idola para murid atau siswanya. Tugas guru dalam kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan. Guru mempunyai tugas yang harus dilaksanakan di sekolah, yaitu guru harus memberikan pelayanan kepada para peserta didik dengan baik, diharapkan peserta didik itu menjadi anak yang selaras dengan tujuan sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini, peranan guru yang dimaksud adalah peran guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses kegiatan guru dan siswa yang menciptakan hubungan timbal balik sehingga guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang mana proses pembelajaran tersebut merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Seperti yang dikemukakan oleh Adam dan Dickley dalam *Basic principle of student teaching*, peran guru antara lain, guru sebagai pengajar, pemimpin kelas,

⁹ H. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: el-KAF, 2005),9.

pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediasi, perencana, supervisor, motivator dan konselor.¹⁰

Rusman dalam bukunya yang berjudul model-model pembelajaran. Mengklasifikasikan peranan guru sebagai berikut:¹¹

- a. Peran guru berkaitan dengan kompetensi guru seperti melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa, membuat RPP, dan melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Guru sebagai pelaksana administrasi di sekolah.
- c. Guru sebagai komunikator.
- d. Guru sebagai demonstrator.
- e. Guru sebagai pengelola kelas
- f. Guru sebagai mediator dan fasilitator.
- g. Guru sebagai evaluator.
- h. Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah.

3. Kompetensi Guru

Heri Jauhari menjelaskan kompetensi guru yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru atau pendidik sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar.¹² Di dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 telah menjelaskan pula pengertian kompetensi yaitu, seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 9.

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajawali Pres, 2013), 59-65.

¹² Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 151.

yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengetahuan satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik. Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.¹³

Adapun kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru sebagai syarat untuk menjadi guru yang profesional meliputi:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang diujikan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.¹⁴

¹³ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 29.

¹⁴ Agus Wibowo dan Hamarin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 110.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁵

d. Kompetensi Profesional

Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi.¹⁶

B. Kreativitas Siswa

1. Pengertian Kreativitas siswa

Kreativitas siswa dapat diperoleh dalam proses pembelajaran melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar serta berasal dari potensi bawaan individu dan pengaruh lingkungan kepadanya.

¹⁵ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 124.

¹⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), 37-38.

Kreativitas siswa merupakan potensi yang mutlak dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal dalam menempuh studi.

Menurut Munandar kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya.¹⁷ Menurut Semiawan dalam Rachmawati bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.¹⁸

Tirtiana mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan mengimajinasikan, menafsirkan dan mengemukakan gagasan serta usaha yang memiliki daya cipta untuk kombinasi baru dari unsur sebelumnya yang sudah ada sehingga diperoleh peningkatan kualitas siswa dalam pengembangan dirinya.¹⁹ Hal ini sesuai dengan pendapat Munandar, siswa yang kreatif adalah siswa yang mempunyai rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko dan tidak mudah putus asa.

¹⁷ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), 25.

¹⁸ Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdikbud, 2005), 15.

¹⁹ Tirtiana Putri, *Pengaruh Kreativitas Belajar, Penggunaan Media Pembelajaran Power Point dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akutansi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Blora*, (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol 2 No 2, 2013), 16.

Selanjutnya Rahayu mengatakan bahwa kreativitas siswa diartikan sebagai kemampuan siswa menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik berupa kemampuan mengembangkan informasi yang diperoleh dari guru dalam proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dalam belajarnya.²⁰

Kreativitas merupakan aspek penting dari perkembangan manusia tidak terkecuali di dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat dalam memelihara bakat kreatif serta kemampuan peserta didik dalam berfikir secara kreatif. Dari segi kognitifnya, kreativitas merupakan kemampuan berfikir yang memiliki kelancaran, keluwesan, keaslian, dan perincian. Sedangkan dari segi efektifnya, kreatifitas ditandai dengan motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, tertarik dengan tugas majemuk, berani menghadapi resiko, tidak putus asa, selalu ingin mencari pengalaman baru, dan sebagainya.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang tidak hanya memiliki daya cipta untuk membuat suatu kreasi baru, tetapi juga mampu memberikan berbagai gagasan (ide pemecahan masalah) dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah.

²⁰ Sri Rahayu, *Hubungan Layanan Informasi dengan Kreativitas Belajar Siswa*, (Semarang: IKIP Veteran Semarang, 2014), 30.

²¹ Ika Lestari & Linda Zakiah, *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 2.

Kreativitas yang ada merupakan gabungan dari kemampuan berfikir kreatif dan kemampuan bersikap kreatif.

2. Ciri-ciri Kreativitas

Ciri-ciri kreativitas meliputi ciri-ciri *aptitude* ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, dengan proses berpikir. Sedangkan ciri-ciri *non aptitude* ialah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan.²²

Menurut Sund dalam Slameto bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- c. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- d. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit
- e. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- f. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas
- g. Bersikap fleksibel
- h. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak²³

Adapun hasil studi menurut Utami Munandar, ciri-ciri siswa yang kreatif adalah:

²² Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 88.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 147.

- a. Terbuka terhadap pengalaman baru
- b. Kelenturan dalam sikap
- c. Kebebasan dalam ungkapan diri
- d. Menghargai fantasi
- e. Minat dalam kegiatan kreatif
- f. Memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap gagasan sendiri
- g. Mandiri dan menunjukkan inisiatif
- h. Kemandirian dalam mempertimbangkan²⁴

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin berpendapat bahwa indikator kreativitas sebagai berikut:²⁵

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
- c. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
- d. Mampu menyatakan pendapat serta spontan dan tidak malu-malu
- e. Mempunyai atau menghargai rasa keindahan
- f. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruhi oleh orang lain
- g. Memiliki rasa humor yang tinggi
- h. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- i. Mampu mengajukan gagasan masalah yang berbeda dari lainnya

²⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 70.

²⁵ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 252.

- j. Dapat bekerja sendiri
- k. Senang mencoba hal-hal baru
- l. Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan

Hal-hal diatas merupakan ciri-ciri kreativitas. Agar bakat kreatif siswa dapat terwujud tidak hanya dibutuhkan keterampilan berfikir kreatif, tetapi juga ciri-ciri afektif. Oleh karena itu, pendidikan (baik di sekolah maupun di rumah) hendaknya tidak hanya memperhatikan pengembangan keterampilan berfikir semata-mata, tetapi pembentukan sikap, perasaan dan ciri-ciri kepribadian yang mencerminkan kreativitas yang perlu juga dipupuk sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai individu kreatif apabila memenuhi kemampuan berfikir kreatif dan bersikap kreatif.

3. Cara Meningkatkan Kreativitas Siswa

Guru mempunyai tanggung jawab terhadap pemahaman siswa dan guru hendaknya mengusahakan suatu lingkungan belajar dengan kemampuan-kemampuan siswa, selain itu guru juga harus melatih siswa untuk dapat menumbuhkan kreativitas dalam diri siswa, karena hal tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka untuk bersaing meraih prestasi di sekolah dan tentunya untuk meraih kesuksesan ketika sudah memasuki dunia kerja. Oleh karena itu diperlukan dorongan, pujian, dan teguran dari guru untuk menumbuhkan itu

semua. Pada dasarnya cara meningkatkan kreativitas siswa bisa dilakukan dengan menerapkan beberapa hal, seperti:²⁶

- a. Berikan tugas kerajinan tangan
- b. Berikan apresiasi dan saran tugas kerajinan tangan yang dilakukan siswa
- c. Gunakan media pembelajaran video
- d. Biasakan siswa untuk memberikan pendapat
- e. Berikan tugas kerja kelompok secara rutin

Menurut Oemar Hamalik, dalam mengembangkan kreativitas siswa guru perlu menyediakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penambahan aspek keluwesan, keaslian, dan kuantitas dari kreativitas yang dimiliki oleh para siswa. Langkah-langkah dalam mengembangkan kreativitas siswa yaitu:²⁷

- a. Mengklasifikasikan jenis-jenis masalah yang akan disajikan kepada siswa.
- b. Mengembangkan dan menggunakan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah.
- c. Memberikan ganjaran bagi prestasi belajar yang kreatif.

Langkah-langkah tersebut merupakan cara untuk mempermudah siswa agar mampu mengembangkan kreativitasnya. Guru harus pandai

²⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 75.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 180-182.

dalam memilih masalah yang harus diselesaikan oleh siswa, topic masalah yang diambil hendaknya mampu mengajak siswa untuk kreatif dan berfikir luas dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, siswa yang kreatif perlu diberikan *reward* untuk memotivasi siswa agar kemampuan kreativitasnya dapat terus dikembangkan.

Utami Munandar juga mengemukakan untuk meningkatkan kreativitas siswa terdapat saran-saran yang harus dilakukan oleh guru, antara lain:²⁸

- a. Guru harus menghargai kreativitas anak
- b. Bersikap terbuka terhadap gagasan baru
- c. Guru bersikap mengakui dan menghargai adanya perbedaan individual
- d. Guru bersikap menerima dan menunjang anak
- e. Guru menyediakan pengalaman belajar yang berdiferensiasi
- f. Dan mengikutsertakan anak dalam mengambil bagian dalam merencanakan pekerjaan sendiri dan pekerjaan kelompok

Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas menurut Slameto yaitu:²⁹ melakukan pendekatan inquiri (pencari tahaun), menggunakan teknik-teknik sumbang saran, memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif, meningkatkan

²⁸ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 69.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 156-159.

pemikiran kreatif melalui banyak media. Dalam upaya guru meningkatkan kreativitas siswa harus mampu mengajak siswa bersikap terbuka kepada guru dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga dalam hal ini guru akan mudah mengenali karakteristik siswa sehingga pembentukan keterampilan dan kreativitas dalam diri siswa akan dapat dikembangkan.

C. Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Secara sederhana pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan proyek sekolah.³⁰

Menurut Wulandari dan Jannah yang menyatakan bahwa *project based learning* (PjBL) adalah pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media.³¹ Pembelajaran berbasis proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Selain itu, model

³⁰ Ni Wayan Rati dkk, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil belajar Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 6 No 1, 2017, 62.

³¹ Wulandari & Misbahul Jannah, *Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas V Min 38 Aceh Besar*, Jurnal ar-raniry Vol. 6 No 1, 2018, 794.

pembelajaran berbasis proyek ini juga bisa membantu siswa menemukan wadah untuk menuangkan ide-ide kreatifnya kedalam proyek yang akan ia ciptakan.

Project based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.³²

Menurut trianto model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkontruksi belajarnya.³³ Model *project based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran.

Laksono menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksikan kegiatan

³² I Wayan Eka Mahendra, *Project Based Learning Bermuatan Ematematika Dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal Kreatif Vol.6 No 1 P-ISSN: 2303-288X E-ISSN: 2541-72007, 109.

³³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2014), 42.

belajar mereka sendiri, dan menghasilkan produk karya siswa.³⁴

Model pembelajaran berbasis proyek juga merupakan pemberian tugas kepada semua peserta didik untuk dikerjakan secara individual, peserta didik dituntut untuk mengamati, membaca dan meneliti.³⁵

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan melakukan penelitian yang mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan dan peserta didik belajar secara mandiri serta hasil dari pembelajaran ini adalah produk.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek

Karakteristik *project based learning* yaitu gaya belajar yang menuntut siswa menguasai konsep pembelajaran dengan melibatkannya dalam pemecahan masalah berupa proyek yang nyata. Menurut Utami, Firasalia dan Indri mengatakan bahwa karakteristik model *project based learning* (PjBL) yaitu:³⁶

³⁴ Laksono, *Keefektifan Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN Sumberjo 2 Bonang*, Jurnal Sekolah Vol. 2 No 2, 2018, 70.

³⁵ Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), 66.

³⁶ Utami, Firasalia & Indri, Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3 SD, Jurnal Mitra Pendidikan Vol. 2 No 6, 2018, 541-552.

- a. Guru hanya sebagai fasilitator dan mengevaluasi produk hasil kerja
- b. Menggunakan proyek sebagai media pembelajaran
- c. Menggunakan masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa sebagai langkah awal pembelajaran
- d. Menekankan pembelajaran kontekstual
- e. Menciptakan suatu produk sederhana sebagai hasil pembelajaran proyek

Menurut Azizah dan Naniek yang menyatakan bahwa karakteristik model *project based learning* (PjBL) sebagai berikut:³⁷

- a. Pembelajaran berdasarkan suatu proyek
- b. Memuat tugas-tugas berdasarkan permasalahan
- c. Menuntut siswa untuk merancang kerja proyek
- d. Siswa diharapkan mampu memecahkan masalah, membuat keputusan dan melakukan kegiatan investigasi
- e. Siswa untuk bekerja dan belajar secara mandiri

Sebagaimana juga pendapat dari Faizah dan Umi yang menyatakan karakteristik model *project based learning* (PjBL) sebagai berikut:³⁸

- a. Model pembelajaran dikelas dengan melibatkan di proyek

³⁷ Azizah & Naniek, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Project Based Learning Siswa Kelas V SD*, Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan Vol. 2 No 1, 2019, 194-204.

³⁸ Faizah & Umi, *Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Seworan, Wonosegoro*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 5 No 1, 2015, 24-38.

- b. Kerja proyek memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan permasalahan (*problem*)
- c. Mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata
- d. Menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi
- e. Memberikan kesempatan siswa untuk bekerja mandiri maupun kelompok

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *project based learning* (PjBL) yaitu merupakan suatu menggunakan proyek sebagai media pembelajaran, mengawali pembelajaran dengan sebuah pertanyaan atau masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan siswa, melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran untuk mengatasi permasalahan, siswa melakukan kegiatan kerja proyek secara individu/kelompok, siswa melakukan pekerjaan dan pembelajaran secara mandiri, menghasilkan sebuah produk sebagai hasil dari pembelajaran proyek.

3. Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam model pembelajaran berbasis proyek terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar proyek yang dihasilkan dapat

tercapai dengan baik dan maksimal. Tahapan model pembelajaran berbasis proyek ini ada tiga tahap yaitu:³⁹

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan ini pada dasarnya sama dengan tahap perencanaan pembelajaran pada umumnya. Namun karena dalam pembelajaran berbasis proyek ini bertujuan untuk mengerjakan suatu proyek maka keluasaan pembelajarannya akan bersifat lebih kompleks, harus dibuat serinci mungkin sehingga dapat memberi tuntunan secara jelas dalam pelaksanaannya.

Mengingat perencanaan pembelajaran berbasis proyek harus disusun secara sistematis maka langkah-langkah perencanaannya sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran atau proyek
- 2) Menganalisis karakteristik peserta didik
- 3) Merumuskan strategi pembelajaran
- 4) Membuat lembar kerja
- 5) Merancang kebutuhan sumber belajar
- 6) Merancang alat evaluasi⁴⁰

b. Tahap pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan disusun secara sistematis maka tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Agar peserta didik

³⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran*, 108.

⁴⁰ Made Wena, 113.

dapat merasakan pengalaman belajar praktik yang bermanfaat maka proses pelaksanaan ini harus sesuai dan sejalan dengan tahap perencanaannya. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik maka ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan:

- 1) Persiapan sumber belajar
- 2) Menjelaskan tugas proyek dan gambar kerja
- 3) Pembagian kelompok
- 4) Mengerjakan proyek

c. Tahap evaluasi

Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran proyek dapat tercapai maka guru harus melakukan evaluasi pembelajaran. Agar hasil evaluasi dapat mengukur secara tepat maka evaluasi harus dilakukan sesuai dengan prosedur evaluasi yang benar. Dengan dilakukannya prosedur evaluasi secara lengkap maka data kemajuan belajar peserta didik dapat diketahui secara jelas, begitupun kelemahan dalam proses pelaksanaan pembelajarannya sehingga seorang guru akan mampu melakukan perbaikan pembelajarannya secara tepat.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek menurut *The George Lucas Educational Foundation*.⁴¹

- 1) Mulai dengan pertanyaan esensial

⁴¹ Sutirman, *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 46.

- 2) Membuat desain rencana proyek
- 3) Membuat jadwal
- 4) Memantau peserta didik dan kemajuan proyek
- 5) Menilai hasil
- 6) Refleksi

D. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mapel Fiqih

Sedangkan kata fiqih berasal dari kata *fuqaha* yang artinya “memahami”.⁴² Sedangkan menurut istilah fiqih adalah hasil daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat islam sesuai kebutuhan masyarakat.⁴³ Fiqih juga berarti pemahaman atau tahu pemahaman yang mendalam yang membutuhkan pengerahan potensi akal.⁴⁴

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqiya yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-Fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti. Ibn Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqih lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an secara tekstual maupun kontekstual.

Pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan

⁴² Mahmud Yunus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Hidayat Agung, 1990), 321.

⁴³ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 29.

⁴⁴ Ahmad, *Tafsir Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 96.

bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁴⁵

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari pendidikan agama islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Dari penjelasan diatas maka pembelajaran fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik

⁴⁵ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari. Dalam pembelajaran fiqih, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan anak didik di dalam kelas. Namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah, VCD, film atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran fiqih bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk pula kejadian-kejadian social baik yang terjadi dimasa sekarang maupun masa lampau yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum islam oleh siswa.⁴⁶

2. Karakteristik Mapel Fiqih

Pembelajaran fiqih merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama islam yang memiliki tujuan menumbuhkan iman dan taqwa melalui pemberian pengetahuan dan pengalaman dalam hukum islam baik terkait ibadah ataupun muamalah. Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum islam yang berkaitan dengan

⁴⁶ Mohammad Rizqillah Masykur, “*Metodologi Pembelajaran Fiqih*”, Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, Oktober 2019, 35.

ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan dikelas. Penerapan hukum islam yang ada di dalam mata pelajaran fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat.⁴⁷

3. Tujuan Mapel Fiqih

Pembelajaran fiqih di SMP/MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.⁴⁸ Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Tujuan dari pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah:

- a. Untuk mengarahkan dan mengantarkan siswa agar dapat memahami kandungan pokok hukum islam dan bagaimana tata cara pelaksanaannya yang sesuai dengan yang diatur dalam hukum muamalah.

⁴⁷ Nasiruddin, "Pendidikan Fiqih Berbasisi Kompetensi", Jurnal Pendidikan Islami, Vol 14 No 1, 2005, 38.

⁴⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 51.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan yang ada dalam hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan hubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Sehingga pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan sifat taat dalam menjalankan hukum syariat, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga dapat menjadi sosok muslim dan mukmin yang sempurna.⁴⁹

E. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran pasca Covid-19 yang banyak mengalami hambatan dan kendala. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan pada pembelajaran sebelum wabah Covid-19 maupun sesudah wabah covid-19. Kriteria dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yakni dengan adanya kesiapan dan keinginan untuk menerapkan kurikulum merdeka untuk memperbaiki pembelajaran dalam satuan dunia pendidikan.⁵⁰

Kurikulum merdeka ini adalah terobosan yang diharapkan bisa membantu para guru dalam mengubah proses belajar menjadi

⁴⁹ Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, 51.

⁵⁰ Asep Satriadi, *Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri Pada Tingkat Satuan Pendidikan PAUD, SD, SMP,SMA,SMK, Pendidikan Khusus dan Kesetaraan*, (Bandung: Media Sains Indonesia), 148-149.

pembelajaran yang lebih relevan, mendalam, dan menyenangkan bagi peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter. Dalam bentuk penilaian tidak hanya terikat dengan penilaian rangking. Namun, pada kurikulum merdeka lebih ditekankan pada bakat dan kecerdasan dari setiap peserta didik. Merdeka belajar artinya membebaskan pendidik dalam mengajar, tetapi tetap memahami dan mengerti konsep belajar sesuai dengan peserta didik.⁵¹

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka sendiri adalah kurikulum dengan pendekatan yang dilakukan agar peserta didik bisa memilih sendiri pelajaran yang

⁵¹ Mira Marisa, *"INOVASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI ERA SOCIETY 5.0"*, Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora 5, No 1, 2021, 66-78.

diminati. Fokus dari kurikulum merdeka belajar adalah materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikannya. Adapun beberapa tujuan kurikulum merdeka yang penting diketahui para pengajar maupun guru, antara lain:

a. Menciptakan pendidikan yang menyenangkan

Tujuan kurikulum merdeka ini menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Kurikulum ini menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

b. Mengejar ketertinggalan pembelajaran

Salah satu tujuan kurikulum merdeka adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bias seperti di Negara maju, yang mana siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran.

c. Mengembangkan potensi peserta didik

Tujuan yang selanjutnya yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu, kurikulum merdeka juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Pada tahun ajaran baru 2022/2023, sekolah bisa menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan sekolah. Hal ini dilakukan agar pada tahun 2024 atau ketika kurikulum merdeka dilaksanakan, sekolah sudah siap melaksanakannya. Agar semakin optimal dalam penerapan kurikulum merdeka, ada beberapa karakteristik kurikulum merdeka seperti berikut:

a. Fokus terhadap materi esensial

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kurikulum merdeka ini lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas.

Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperlihatkan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misal dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

b. Lebih fleksibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa, dan sekolah lebih

“merdeka” dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekedar menghafal, tetapi siswa bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu karya atau proyek.

c. Tersedia perangkat ajar yang cukup banyak

Dalam kurikulum merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar dan lain-lain. Selain itu, kemendikbud mengeluarkan aplikasi android dan website, yaitu platform merdeka mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.